

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Situasi internasional yakni Perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China pada tahun 2018, memberikan dampak negatif kepada perekonomian dunia. Dampak negatif itu terlihat dari perlambatan perekonomian, ekspor dan investasi yang turun signifikan. IMF (*International Monetary Bank*) dalam *World Economic Outlook* pada Oktober 2019 ini, kembali menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global akibat dari perang dagang yang terjadi dan memberikan tanggapan bahwa pertumbuhan ekonomi terus melemah akibat meningkatnya hambatan perdagangan dan meningkatnya ketegangan geopolitik. Perlambatan pertumbuhan ekonomi didorong penurunan tajam dalam aktivitas manufaktur dan perdagangan global yang menyebabkan tarif yang lebih tinggi.

Melambat atau turunnya proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia di ekspor merupakan masalah di semua negara kelompok *emerging market* yang terkena dampak *trade war* dan dampak volatilitas di pasar keuangan. Ini dialami banyak negara berkembang termasuk Indonesia. Dengan ekspor melambat, permintaan produksi berkurang dan otomatis investasi berkurang dan akan menurunkan pendapatan devisa ekspor dan menurunkan pendapatan yang berakhir kepada konsumsi yang tidak akan setinggi dari yang diperkirakan. Sehingga perlu usaha untuk meningkatkan investasi terutama untuk industri manufaktur yang semakin loyo akibat dari tendensi dagang.

Perang dagang yang masih berlanjut itu berdampak negatif pada Indonesia, yakni timbul hambatan kinerja bagi industri manufaktur di Indonesia. Perlu diketahui sektor manufaktur berkontribusi paling besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan manufaktur sendiri merupakan perusahaan terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Industri manufaktur atau industri pengolahan masih menjadi salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selama periode 2014–2019 kontribusi industri pengolahan rata-rata sebesar 20 persen terhadap PDB nasional. Pertumbuhan sektor manufaktur tidak hanya berperan sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi, namun juga memainkan peran penting untuk meningkatkan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di BEI dikenal istilah Delisting yang adalah keadaan apabila saham yang tercatat di Bursa mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari pencatatan di Bursa. Berdasarkan data dari [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), selama periode 2011-2017 terkecuali tahun 2016, jumlah perusahaan yang terdelisting dari Bursa Efek Indonesia, berjumlah 28 perusahaan, 6 diantaranya adalah perusahaan manufaktur, seperti perusahaan AQUA (Aqua Golden Mississippi Tbk), DYNA (Dynaplast Tbk), MBAI (Multibreeder Adirama Indonesia Tbk), SIMM (Surya Intrindo Makmur Tbk), PAFI (Panasia Filamen Inti Tbk), dan SAIP (Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk). Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan harus terdelisting dari Bursa Efek Indonesia dan terancam terkena *financial distress*. Salah satu faktornya meliputi penurunan

kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal, besarnya beban utang, dan bunga.

Kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer, dan investor. Salah satu metode analisis yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu analisis rasio. Analisis rasio merupakan analisis yang sangat umum digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Analisis terhadap rasio dapat menjelaskan saling keterkaitan yang ada antara variabel-variabel yang bersangkutan yang menghubungkan dua data keuangan (neraca atau laporan laba rugi), dengan cara membagi satu data dengan data lainnya (Halim, 2007:156). Munawir (1999) dalam Rahmawati (2015) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan ini memberi gambaran kepada penganalisis mengenai baik buruknya kinerja keuangan. Model yang sering digunakan dalam analisis tersebut yaitu dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio yang bermanfaat dapat menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja operasi, dan membantu menggambarkan kecenderungan serta pola perubahan tersebut, yang pada gilirannya, dapat menunjukkan kepada analis risiko dan peluang bagi perusahaan yang sedang ditelaah (Helfert, 1997). Analisis rasio keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan.

Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi sebelum kebangkrutan. Ketidaksiapan perusahaan dalam memprediksi *financial distress* merupakan salah satu penyebab kebangkrutan perusahaan. Kondisi *financial distress* perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan perusahaan yang mempunyai *Earning Per Share* (EPS) negatif. Menurut Elloumi dan Gueyie (2001), *financial distress* didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki laba per lembar saham (*Earning Per Share*) negatif. Dengan memperhatikan pertumbuhan laba per lembar saham tersebut dapat dilihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang sehingga akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. EPS yang negatif dalam beberapa periode menggambarkan prospek *earning* dan pertumbuhan perusahaan yang tidak baik, sehingga hal tersebut kurang menarik bagi para investor. Dalam kondisi seperti itu perusahaan akan sulit untuk mendapatkan dana yang dapat memicu terjadinya *financial distress*. Apabila kondisi *financial distress* dibiarkan terus menerus tanpa adanya pengambilan keputusan yang tepat akan mengakibatkan kebangkrutan.

Kebangkrutan merupakan hal yang paling diwaspadai. Tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan. Almilia (2003) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja

keuangan yang negatif, masalah likuiditas, dan default. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis.

Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dengan model rasio keuangan yaitu untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu, membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan, menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan, dan untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Ramser dan Foster (1931), Fitzpatrick (1932), Winakor dan Smith (1935), serta Merwin (1942) dalam Fredy dan Ani (2014), berfokus pada perbandingan antara rasio keuangan perusahaan yang gagal dan perusahaan yang tidak gagal dan disimpulkan bahwa rasio keuangan perusahaan gagal adalah lebih buruk dari perusahaan yang tidak gagal. Penggagas utama lainnya terkait dengan penelitian kebangkrutan perusahaan (*financial distress*) yaitu Beaver (1966) yang menyajikan pendekatan variabel tunggal (univariat) dari analisis diskriminan yang kemudian diperluas menjadi pendekatan variabel ganda (multivariat) oleh Altman (1968) dalam Pasaribu (2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) bahwa untuk menentukan kondisi *financial distress* perusahaan dapat

digunakan analisis rasio keuangan perusahaan dan rasio profit margin yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan, rasio *financial leverage* yaitu hutang lancar dibagi dengan total aktiva, rasio likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar, dan rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva keuangan merupakan rasio yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Platt dan Platt (2002) yang berusaha menentukan rasio yang paling dominan dengan menggunakan model logit untuk memprediksi adanya *financial distress*. Hasil penelitiannya yaitu EBITDA atau *sales*, *current assets* atau *current liabilities* dan *cash flow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Sedangkan rasio *net fixed assets* atau *total assets*, *long-term debt* atau *equity* dan *notes payable* atau *total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) yang menggunakan 8 rasio keuangan berdasarkan penelitian Platt dan Platt (2002) mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI pada tahun 1998-2001. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa variabel yang paling dominan menentukan *financial distress* suatu perusahaan adalah *Net income to sales* (NI/S), *Current liabilities to total assets* (CL/TA), *Current assets to current liabilities* (CA/CL), *Growth Net Income to total assets* (NI/TA). Penelitian menunjukkan adanya perbedaan rasio yang berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian lain untuk memprediksi *financial distress* juga dilakukan oleh Subagyo (2007) dengan menggunakan variabel *financial ratios*, *industry relative ratios*, sensitifitas terhadap indikator ekonomi makro sebagai prediktor dalam model *financial distress*. Hasil penelitian dapat membuktikan bahwa *financial ratios*, *industry relative ratios*, sensitifitas terhadap indikator ekonomi makro dapat digunakan sebagai prediktor dalam model *financial distress* dengan model terbaik adalah model prediksi yang mengintegrasikan faktor internal dan eksternal perusahaan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Pranowo, dkk (2010) dengan menganalisa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan. Proxy yang digunakan untuk *financial distress* yaitu DSC (*Debt Service Coverage*). Hasilnya bahwa rasio CA/CL, EBITDA/TA, *Due date account payable to fund availability*, *Paid in capital (capital at book value)* secara signifikan mempengaruhi *financial distress* perusahaan.

Penelitian Fitriyah dan Hariyanti (2013) menemukan rasio likuiditas yang ditunjukkan oleh rasio *current assets to current liabilities* (CA/CL), *current assets to total assets* (CATA), dan *working capital to total assets* (WCTA) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio *long term debt to equity* (LTDEQ) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio *net income to equity* (NIEQ) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan rasio yang berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu rasio *Current assets to current liabilities* (CA/CL), *Current assets to total assets* (CATA), *Working*

*capital to total assets* (WCTA), *Net Income to total assets* (NITA), *Retained Earnings to total assets* (RETA), *Shareholder's equity to total assets* (SETA), *Total liabilities to total assets* (TLTA), *Sales to total assets* (STA), *Inventory turnover* (ITO).

Berdasarkan hasil penelitian Platt dan Platt (2002) menggunakan model logit untuk memprediksi adanya *financial distress* menemukan bahwa rasio CACL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pranowo (2010) menunjukkan bahwa rasio CACL berpengaruh positif dan signifikan.

Almilia (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Go Public* Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit” menunjukkan rasio CATA berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Sebaliknya, hasil dari salah satu model dalam penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) menunjukkan bahwa rasio CATA berpengaruh negatif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Almilia dan Silvy (2003) yang menunjukkan bahwa rasio NITA berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, sedangkan menurut Almilia (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, rasio NITA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.



Berdasarkan penelitian Jiming dan Weiwei (2011) yang berjudul “*An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China’s Manufacturing Industry*”, rasio TLTA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2006) bahwa rasio TLTA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat melihat betapa pentingnya *financial distress* bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Melihat belum sempurnanya atau berbedanya pengaruh rasio keuangan yang dijadikan sebagai indikator *financial distress* pada perusahaan, maka penulis pun ingin melakukan penelitian terkini terhadap *financial distress* dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang menurut penelitian-penelitian sebelumnya dianggap paling dominan dalam menentukan *financial distress*, guna informasi yang lebih aktual dalam pengambilan keputusan bagi para pihak, sehingga dilakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul “ **PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015 - 2018** ”.

## 1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan didalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah Rasio Keuangan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas dan pembahasannya lebih mengarah pada permasalahan yang diteliti, maka peneliti memfokuskan pada :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
- b. *Financial Distress* yang diukur dengan Rasio Keuangan.
- c. Rasio Keuangan yang digunakan yakni: *Current assets to current liabilities* (CACL), *current assets to total assets* (CATA), *Net Income to total assets* (NITA), *total liabilities to total assets* (TLTA).

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

Menganalisis pengaruh Rasio Keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Peneliti

Peneliti dapat memperdalam pengetahuannya dan mengimplementasikan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan serta dapat memberi bukti empiris tentang rasio keuangan apa saja yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan atau bahan pembandingan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun lebih luas.

2) Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai bahan referensi, acuan, evaluasi dalam melakukan investasi pada perusahaan guna memprediksi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dari informasi yang dihasilkan.

3) Bagi Manajemen

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar perusahaan dapat menghindari kebangkrutan.

## 1.6 Kerangka Penulisan

Adapun kerangka penulisan dari skripsi ini adalah :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

## **BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu sebagai acuan dasar teori dan analisis serta beberapa penelitian sebelumnya yang akan mendukung penelitian ini, kerangka penelitian dan hipotesis.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai gambaran populasi dan sampel yang digunakan, pengidentifikasian variabel-variabel penelitian dan penjelasan mengenai cara pengukuran variabel-variabel tersebut. Selain itu juga dikemukakan teknik pemilihan data dan metode analisis data.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Merupakan isi pokok dari keseluruhan penelitian ini. Bab ini menyajikan hasil pengolahan data dan analisis atas hasil pengolahan tersebut.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian dan saran.